



Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan *Polong Renten* dalam Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Lombok Utara

¹⁾John Abraham Ziswan Suryosumunar, ²⁾Srirahayu Puspawati,
³⁾Wiranto Tasijawa
^{1,2,3)} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: suryosumunar0202@gmail.com *



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
Polong Renten, North Lombok, Religious Moderation	<i>This article was arranged by the author to describe the implementation of community service program carried out by the author and the community service team of the Hindu Philosophy department, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram in Sangaran hamlet, Seelos, North Lombok. Community service program carried out by the author consist of counseling with the theme Strengthening Religious Moderation Based on the Polong Renten Kinship System which is carried out by lecture and Q&A method, then also the implementation of mutual cooperation in the form of community service with the Sangaran people in the Banjar Dana Laksana temple environment as an affective approach. From the discussion in this article, it can be concluded that: First, the counseling conducted by the author as a speaker in community service program in the Sangaran hamlet provides a paradigm foundation related to the compatibility between the principle of religious moderation and the polong renten kinship system, in this case the community is invited to understand the common ground of various religious and cultural teachings and understand what factors need to be abandoned to avoid conflict. Second, mutual cooperation activities with community service around the Banjar Dana Laksana temple provide a stimulus for the community to animate universal solidarity which is the basis of the polong renten kinship system and it's also able to strengthen the principle of religious moderation in daily life.</i>
Kata kunci:	Abstrak
Polong Renten, Lombok Utara, Moderasi Beragama	<i>Artikel ini disusun oleh penulis untuk memaparkan tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis dan tim pengabdian kepada masyarakat program studi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram di dusun Sangaran, desa Seelos, Lombok Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh</i>

penulis terdiri dari penyuluhan yang bertema *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten* yang dilakukan dengan metode ceramah dan tanya-jawab, kemudian juga pelaksanaan gotong royong dalam bentuk kerja bakti bersama masyarakat dusun Sangaran di lingkungan pura Banjar Dana Laksana sebagai pendekatan afektif. Dari pemaparan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, penyuluhan yang dilakukan oleh penulis sebagai pemateri dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dusun Sangaran memberikan fondasi paradigma terkait kesesuaian antara prinsip moderasi beragama dengan sistem kekerabatan *polong renten*, dalam hal ini masyarakat diajak untuk memahami titik temu dari berbagai ajaran keagamaan dan kebudayaan serta memahami faktor apa saja yang perlu ditinggalkan untuk menghindari konflik sosial. *Kedua*, kegiatan gotong royong dengan kerja bakti di sekitar pura Banjar Dana Laksana memberikan stimulus untuk masyarakat dapat menjiwai solidaritas universal yang merupakan dasar dari sistem kekerabatan *polong renten* dan juga mampu memperkuat prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

(Diterima : 28 Februari 2023, Direvisi : 23 Mei 2023, Diterbitkan : 15 Juni 2023)

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai wadah utama dalam pengembangan pendidikan dan keilmuan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan *Tri Dharma* perguruan tinggi. Pelaksanaan dari *Tri Dharma* tersebut haruslah didukung dengan kinerja dari masing-masing komponen pada setiap perguruan tinggi. Salah satu komponen utama dari perguruan tinggi yang menjadi penggerak untuk dapat terlaksananya penerapan *Tri Dharma* perguruan tinggi tersebut adalah para dosen. Dalam hal ini dosen memiliki tugas pokok untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, melakukan penelitian sesuai bidang kajian yang digeluti, dan mengimplementasikan ilmunya untuk menghadapi berbagai problem di masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat. Ketiga *Tri Dharma* tersebut, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, harus dijalankan secara seimbang dan kontinu menyesuaikan dengan tuntutan zaman serta kebutuhan dari masyarakat (Lian, 2019:102). Hal ini bertujuan untuk setiap pelaksanaan *Tri Dharma* perguruan tinggi dapat memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang termaktub pada Undang-Undang Dasar 1945.

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram sebagai salah satu perguruan tinggi negeri keagamaan di bawah Kementerian Agama memiliki

komitmen untuk senantiasa melaksanakan *Tri Dharma* perguruan tinggi agar dapat memberikan pelayanan dan kemanfaatannya untuk masyarakat sebaik mungkin, terutama kepada umat Hindu di Indonesia. Hal tersebut salah satunya dapat dipahami dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh dosen dan mahasiswa Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram di berbagai daerah. Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram senantiasa berhaluan dengan program kerja dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan tidak mengabaikan kebutuhan dan kenampaan sosial dari masyarakat di setiap lokasi pengabdian tersebut. Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini sedang menggalakan program moderasi beragama untuk seluruh masyarakat Indonesia sebagai salah satu tawaran dalam mengatasi dan menanggulangi berbagai potensi problem lintas keagamaan yang terjadi di Indonesia. Program tersebut lah yang kemudian diturunkan sebagai program utama dari setiap instansi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, termasuk dalam hal ini adalah Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram.

Prinsip moderasi yang dikembangkan dalam program penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut dapat dijelaskan sebagai prinsip yang menghendaki terjadinya keseimbangan dan keadilan, serta menghindari sikap ekstrim dalam berpikir maupun bertindak (Junaedi, 2019: 395). Penulis dalam hal ini sebagai dosen di lingkungan Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, khususnya pada program studi Filsafat Hindu, berupaya untuk ikut serta dalam menginternalisasikan dan melakukan penguatan prinsip moderasi beragama kepada masyarakat, yang salah satunya melalui penerapan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis berlokasi di dusun Sangaran, desa Selelos, kabupaten Lombok Utara. Penentuan lokasi tersebut didasari oleh hasil *survey* tentang kenampaan sosial masyarakat dusun Sangaran, desa Selelos yang memiliki keberagaman agama, baik Hindu, Islam, maupun Budha. Dalam hal ini upaya penguatan moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal dari masyarakat setempat sangat lah penting dilakukan, dengan harapan untuk menghindari gesekan sosial antar umat beragama. Selain itu penggalan terhadap kearifan lokal masyarakat setempat menjadi sarana untuk mempermudah dan menjembatani penulis dalam melakukan internalisasi dari prinsip moderasi beragama pada masyarakat di dusun Sangaran melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu kearifan lokal yang berusaha digali oleh penulis sebagai sarana penguatan moderasi beragama pada masyarakat dusun Sangaran desa Selelos tersebut adalah sistem kekerabatan *polong renten*. Sistem kekerabatan *polong renten* ini adalah suatu kearifan lokal yang mengikat masyarakat Lombok Utara yang multi etnis dan multi agama dalam tali persaudaraan atau silaturahmi (Maretha, 2015: 96- 97). Kearifan lokal tersebut dapat digunakan untuk menjembatani dan mempermudah upaya internalisasi dari prinsip moderasi beragama kepada masyarakat yang dilakukan oleh

penulis melalui pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis di dusun Sangaran, desa Selelos, kabupaten Lombok Utara tersebut berfokus pada umat Hindu yang mayoritas adalah para pendatang dari pulau Bali yang telah lama bermukim di wilayah tersebut. Penulis berharap dengan penyusunan naskah ini dapat menjadi salah satu *output* utama dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dan dapat menginspirasi akademisi maupun para aktivis dalam melakukan pengabdian atau pendampingan untuk mendorong penguatan prinsip moderasi beragama kepada masyarakat, terutama masyarakat dusun Sangaran pada umat beragama yang lainnya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di dusun Sangaran, desa Selelos, kabupaten Lombok Utara ini diorientasikan untuk mendorong penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat setempat. Adapun tahapan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara umum yang dilakukan oleh penulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Survey* lapangan sebagai upaya mengidentifikasi kebutuhan dan kenampaan sosial dari umat Hindu di dusun Sangaran, desa Selelos, kabupaten Lombok Utara
2. Menyusun materi penyuluhan pengabdian kepada masyarakat
3. Pelaksanaan penyuluhan dalam pengabdian kepada masyarakat di dusun Sangaran, desa Selelos, kabupaten Lombok Utara
4. Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan



Gambar1.Diagram Proses Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di dusun Sangaran, Desa Selelos, Lombok Utara

Tema besar dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan tersebut adalah *Penguatan Kesadaran Moderasi Beragama melalui Kearifan Lokal di Dusun Sangaran, Desa Selelos, Kabupaten Lombok Barat*. Kearifan lokal yang menjadi basis dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti pendampingan tari, gotong royong, pendampingan pembuatan sarana *upakara*, pelaksanaan peribadatan keagamaan, serta pendalaman konsep dari moderasi beragama dan kearifan lokal setempat. Pelaksanaan kegiatan tersebut

bertempat di Balai Banjar Dana Laksana di area Pura Banjar dusun Sangaran sebagai pusat kegiatan dari umat Hindu di wilayah tersebut. Adapun anggota tim pengabdian kepada masyarakat yang terlibat adalah para dosen dan mahasiswa program studi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, baik sebagai pemateri maupun pendamping kegiatan, yang berjumlah 8 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Masing-masing dari anggota tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan materinya sesuai tema besar dari pelaksanaan pengabdian tersebut dan bidang keilmuannya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan mengambil waktu selama lima hari, yang dimulai berturut-turut pada tanggal 20, 21 Juni 2021, kemudian dilanjutkan pada tanggal 26, 29, dan 30 Juni 2022 sebagai akhir dari proses pemberian materi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut. Adapun peserta dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat program studi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram ini adalah umat Hindu dari dusun Sangaran yang berjumlah 100 orang, baik dari kalangan anak-anak, remaja, pemuda dewasa, hingga orang tua. Setiap peserta mengikuti tiap tahap kegiatan dengan antusiasme yang sangat tinggi, terbukti dari jumlah peserta yang selalu konsisten sampai dengan berakhirnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut. Realisasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Penguatan Kesadaran Moderasi Beragama melalui Kearifan Lokal di Dusun Sangaran, Desa Seelos, Kabupaten Lombok Barat* ini dapat dirinci dalam beberapa kegiatan yang terdiri dari:

1. Hari pertama, pembukaan dan pengenalan oleh para anggota tim pengabdian kepada masyarakat Dusun Sangaran, Desa Seelos, kabupaten Lombok Utara. Selain itu pada hari pertama dilakukan koordinasi terkait jadwal kegiatan kepada masyarakat serta pemberian materi berupa *Dharma Tula* dan *Dharma Wacana* dari anggota tim pengabdian.
2. Hari kedua, pendampingan dan penyuluhan filosofi *yoga* serta tari sakral agama Hindu dari anggota tim pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan hari kedua ini diakhiri dengan persembahyangan bersama di pura yang terdapat di Banjar Karya Dana Laksana.
3. Hari ketiga, penyuluhan dengan tema penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal serta pendampingan praktik *Dharma Gita*. Kegiatan pada hari ketiga ini juga diikuti dengan pelaksanaan persembahyangan bersama.
4. Hari keempat, pelaksanaan gotong royong untuk mempererat solidaritas masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan sarana *upakara* yang disertai penjelasan secara filosofis terkait sarana *upakara* tersebut. Pengabdian kepada masyarakat pada hari keempat ini dilanjutkan dengan pelatihan membuat *greeting card* sebagai upaya melatih kemampuan berbahasa asing sekaligus memperkuat rasa persaudaraan antara umat beragama pada anak usia sekolah. Kegiatan hari keempat ini juga diakhiri dengan praktik persembahyangan bersama.

5. Hari kelima, pemberian materi melalui *Dharma Wacana* dan *Dharma Tula* yang menekankan sikap toleransi beragama yang didasari oleh ajaran agama Hindu. Kegiatan pada hari kelima kemudian diakhiri dengan penutupan yang disertai dengan penampilan seni tari dan *Dharma Gita* dari masyarakat yang telah dibina selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Penulis dalam rincian kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut melakukan penyuluhan terkait penguatan moderasi beragama berbasis sistem kekerabatan *polong renten* secara khusus pada hari ke tiga. Metode yang dilakukan oleh penulis pada pelaksanaan penyuluhan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut adalah dengan metode ceramah untuk menstimulus kesadaran kognitif masyarakat terkait pentingnya menjaga toleransi dan solidaritas antar umat beragama. Hal ini diarahkan oleh penulis kepada penjelasan tentang prinsip moderasi beragama yang dapat diimplementasikan dalam penerapan berbagai kearifan lokal setempat, khususnya sistem kekerabatan *polong renten*, yang merupakan sistem persaudaraan yang mengikat antar umat beragama di dusun Sangaran. Setelah proses pemberian materi ceramah, dilanjutkan dengan tanya jawab untuk menumbuhkan ide dan gagasan serta memperdalam pemahaman dari masyarakat dusun Sangaran terkait aktualisasi prinsip moderasi beragama dalam sistem kekerabatan *polong renten*. Selain itu, penulis di hari ke empat juga menggunakan pendekatan afektif dengan mengajak masyarakat melakukan gotong royong bersama berupa kegiatan kerja bakti di Pura Banjar Dana Laksana agar masyarakat dapat menyelami prinsip solidaritas dalam kehidupan sosial secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyuluhan Kesadaran Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan *Polong Renten*

Penyuluhan yang dilakukan penulis terlaksana sebagai salah satu rangkaian dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh tim pengabdian kepada masyarakat program studi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Penyuluhan tersebut dilakukan dengan tema *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten di Dusun Sangaran, Desa Selelos, Lombok Utara*. Tema dari penyuluhan tersebut ditentukan oleh penulis sebagai hasil dari pengamatan terhadap kenampaan sosial dan kebutuhan masyarakat dusun Sangaran, desa Selelos, kabupaten Lombok Utara pada saat melakukan *survey* lokasi pengabdian bersama dengan anggota tim pengabdian kepada masyarakat lainnya. Materi penyuluhan diperoleh dari berbagai sumber yang ada, terutama sumber kepustakaan, baik berupa hasil penelitian maupun pustaka lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Lombok Utara, khususnya yang bertempat tinggal di desa Selelos. Pada materi penyuluhan tersebut, penulis menggunakan kearifan lokal masyarakat setempat yaitu sistem kekerabatan *polong renten* sebagai suatu pendekatan untuk dapat menginternalisasikan prinsip moderasi beragama pada masyarakat dusun Sangaran, desa Selelos, Lombok Utara.

Istilah kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai ajaran, pandangan hidup, dan sistem nilai dari masyarakat setempat yang mengarahkan kepada kebaikan serta kebijaksanaan (Priyatna, 2017: 13). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendalaman terhadap kearifan lokal dapat digunakan sebagai suatu jembatan untuk mempermudah proses internalisasi pemahaman dari penulis sebagai pematari kepada masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut. Dalam hal ini kearifan lokal yang digunakan sebagai media adalah sistem kekerabatan *polong renten*. Sistem kekerabatan *polong renten* ini telah mengakar secara mendalam pada pandangan masyarakat dusun Sangaran sebagai sistem kekerabatan ideal yang menjunjung nilai persaudaraan yang bersifat universal. Menurut Iwan Suyadi (2019:90), kearifan dalam sistem kekerabatan *polong renten* ini memuat sikap kesetaraan atau egaliter tanpa membedakan agama atau pun suku. Dalam hal ini orientasi sistem kekerabatan tersebut adalah untuk memperkuat rasa toleransi antar masyarakat. Selain itu menurut Windhi Maretha (dalam Tohri et al., 2021: 517) sistem kekerabatan *polong renten* ini bersifat aplikatif karena dapat dijadikan untuk mengikat hubungan persaudaraan serta mengatasi problem lintas agama yang terjadi di masyarakat. Hal ini lah yang menjelaskan bahwa sistem kekerabatan *polong renten* bersifat universal karena tidak membedakan masing-masing individu atas dasar agama maupun sukunya, namun cenderung mempersatukan dalam ikatan persaudaraan.

Penyampaian materi penyuluhan dengan tema *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten di Dusun Sangaran, Desa Seelos, Lombok Utara* tersebut dilakukan oleh penulis dengan diawali oleh upaya penulis untuk mengarahkan masyarakat agar dapat menyelami keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh penulis dengan memberikan contoh keberagaman yang terdapat pada masyarakat di Indonesia, baik berkaitan dengan agama, suku, kebudayaan, status sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Penjelasan tersebut menjadi fondasi awal untuk masyarakat mampu memahami bahwa keberagaman adalah suatu hal yang niscaya dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman tersebut menjadi suatu berkah, namun di lain sisi potensi munculnya intoleransi, perpecahan, dan konflik antar agama atau suku menjadi suatu hal yang juga bersifat niscaya. Sikap intoleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dikatakan merupakan sikap yang melanggar Hak Asasi Manusia, karena tidak menghargai perbedaan baik agama, budaya, maupun ras (Wicaksono, 2018:217). Sikap intoleransi tersebut dapat berbuntut pada perilaku diskriminasi karena tidak diterima atau dikucilkannya individu atau golongan yang dianggap berbeda.

Gambar 2. Penyampaian materi dengan tema *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten di Dusun Sangaran, Desa Seelos, Lombok Utara*



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Filsafat Hindu 2022

Penulis sebagai pemateri berusaha memaparkan proses terjadinya diskriminasi dengan menjelaskan faktor-faktor penyebab dari diskriminasi tersebut. Faktor pertama yang dijelaskan adalah terkait dengan keberadaan jarak sosial. Dalam hal ini letak pemukiman yang tersegregasi antara umat agama satu dengan yang lainnya merupakan salah satu alasan munculnya jarak sosial tersebut (Soeprapto dalam Ruhana, 2014). Selain itu kurangnya ruang terbuka untuk tempat berkumpul dan berinteraksinya masyarakat juga menjadi salah satu kendala munculnya *gap* antar individu atau kelompok masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh penulis dengan memberi contoh berbagai kasus yang salah satunya dapat dilihat dari beberapa wilayah di kota Mataram yang memiliki riwayat terjadinya konflik sosial, dimana pemukiman yang terpetak-petak antara umat Hindu Bali dengan umat muslim Sasak mengakibatkan kurangnya interaksi antar kelompok sosial tersebut. Jarak sosial yang kontras ini kemudian mempengaruhi sensitivitas sosial, dimana dalam hal ini kecurigaan dan kecemburuan antar kelompok sosial dapat terjadi karena masing-masing kelompok sosial kurang mengenal satu sama lain.

Selain itu, penulis juga menjelaskan faktor terjadinya konflik lainnya, yaitu perkara *stereotyping* kelompok. *Stereotype* sendiri menurut A. Samovar & E. Porter dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menumbuhkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Ada kecenderungan memberikan label tertentu pada kelompok tertentu dan termasuk problem yang perlu diatasi adalah stereotipe negatif atau merendahkan kelompok lain” (Saguni, 2014: 200).

Hal tersebut menjelaskan bahwa *stereotype* merupakan persepsi bahkan kepercayaan suatu kelompok sosial yang telah mengakar kepada kelompok sosial yang lainnya. Dimana persepsi ini sering kali merupakan proses generalisasi dari hal-hal yang bersifat parsial seperti kondisi fisik, cara bicara, warna kulit, dan lain sebagainya yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian yang lebih cenderung ke arah negatif.

Sterotype atau proses *stereotyping* dalam hal ini bukan merupakan pemahaman utuh terhadap suatu kelompok atau golongan sosial tertentu namun lebih merupakan suatu penilaian subjektif yang dilandasi oleh dasar emosional. Dalam hal ini generalisasi negatif dalam proses *stereotyping* dapat dikatakan membahayakan keutuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana buntut dari proses *stereotyping* akan dapat sampai pada keberadaan diskriminasi sosial, dan saat telah terjadinya diskriminasi sosial tersebut akan terdapat pihak yang terpinggirkan atau bahkan tertindas.

Berbagai kemungkinan dalam keberagaman tersebut menjadi fokus penulis untuk dapat mengarahkan masyarakat untuk dapat mengukuhkan diri pada kesadaran akan pentingnya sistem sosial yang berdasar pada kerekatan antar masyarakat yang di dasari prinsip solidaritas yang bersifat universal. Hal tersebut dapat ditemui dalam berbagai ajaran kebudayaan maupun agama. Seperti halnya dalam agama Hindu terdapat konsep *vasudhaiva kutumbakam* (satu dunia dalam satu ikatan keluarga) dan *tat twam asi* (aku dalam diri mu, dan diri mu ada dalam aku). Konsep tersebut mengajarkan tentang kesadaran terhadap *oneness* dari seisi dunia, yaitu *the whole world family* (Wariati dalam Suryosumunar, 2021). Dimana dengan kesadaran tersebut, ego pribadi melebur menjadi keberakaran terhadap identitas yang lebih luas, yaitu keluarga dalam satu dunia. Selain itu penulis juga mengarahkan materi penyuluhan pada ajaran agama lainnya yaitu dalam ajaran agama Islam sebagai upaya menemukan titik temu antar ajaran agama. Konsep *ukhuwah insanniyan* merupakan salah satu bagian dalam ajaran agama Islam yang memberikan gambaran tentang solidaritas antar umat manusia. Suatu hubungan persaudaraan yang mengidealkan terjadinya kesatu paduan dan kesetaraan antar umat manusia. Penjelasan ini diupayakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa setiap ajaran agama, khususnya Hindu dan Islam, memiliki sisi simetris atau kesamaan dalam upaya memberikan jalan tengah untuk mempertemukan segala perbedaan yang ada dalam ikatan kemanusiaan seperti halnya sistem kekerabatan *polong renten* yang telah mengakar sebagai kearifan lokal dari masyarakat Lombok Utara secara umum.

Konsep *polong renten* dan ajaran solidaritas dari berbagai agama dapat dijiwai sebagai landasan keharmonisan hidup. Dalam hal ini lah penulis pada penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat dusun Sangaran, desa Selelos, Lombok Utara berusaha untuk mengetengahkan prinsip moderasi beragama sebagai suatu dasar paradigma yang ideal dalam keberagaman hidup. Dimana dengan memahami orientasi dari ajaran agama lainnya dan berusaha memahami titik temunya dengan ajaran agama maupun kebudayaan yang diyakini, akan dapat memberikan pemahaman yang lebih bersifat komprehensif tentang kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Dengan kata lain, masyarakat dengan pendalaman tersebut diberikan suatu stimulan agar tidak berlebihan atau tidak terjebak dalam suatu fanatisme buta terhadap aliran atau pandangan kebenaran tertentu. Prinsip moderasi beragama ini diposisikan sebagai keterbukaan diri terhadap segala perbedaan yang ada, dimana dengan menginternalisasikan kesadaran moderasi

beragama ini, penulis berharap masyarakat dapat menjaga toleransi dan solidaritas antar masyarakat meskipun memiliki perbedaan suku, agama, serta kebudayaan seperti pada penerapannya dalam sistem kekerabatan *polong renten* di dusun Sangaran, desa Selelos, Lombok Utara tersebut.

Setelah dilakukannya pemberian materi dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab ini, masyarakat nampak begitu antusias terlihat dari berbagai tanggapan yang di lontarkan oleh masing-masing masyarakat. Setiap tanggapan cenderung bernada positif dan memperlihatkan keterbukaan diri setiap masyarakat dusun Sangaran terkait materi yang telah disampaikan oleh penulis. Dari berbagai tanggapan yang menarik, terdapat penjelasan dari salah satu warga masyarakat dusun Sangaran yang menyatakan bahwa penerapan sistem *polong renten* ini telah mendarah daging pada masyarakat dusun Sangaran antara umat Muslim, Hindu, dan Budha.

Gambar 3. Tanggapan dari salah satu warga dusun Selelos dalam penyuluhan dengan tema *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Sistem Kekerabatan Polong Renten di Dusun Sangaran, Desa Selelos, Lombok Utara*



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Filsafat Hindu 2022

Pada tanggapan tersebut, warga menyampaikan bahwa sistem kekerabatan *polong renten* menjadi ikatan solidaritas antar masyarakat, dan menjadikan desa Selelos, khususnya dusun Sangaran, sebagai daerah berstatus *zero conflict* atau wilayah yang tidak pernah memiliki catatan konflik sosial. Tanggapan dari masyarakat tersebut dapat memperlihatkan bahwa pelaksanaan sistem kekerabatan *polong renten* yang merupakan sistem kekerabatan atau solidaritas universal yang tidak membedakan baik agama, suku, maupun kebudayaan dapat mengarahkan pada tujuan dari prinsip moderasi beragama, yaitu menghindarkan masyarakat dari konflik sosial terutama yang didasari oleh perkara keagamaan. Dalam kondisi tersebut lah nampak bahwa implementasi dari prinsip moderasi beragama dapat terlihat dari kearifan lokal masyarakat dusun Sangaran, khususnya dalam penerapan sistem kekerabatan *polong*

renten. Dengan kata lain penerapan dari sistem kekerabatan *polong renteng* ini dapat mendorong masyarakat mampu berlaku secara toleran sesuai dengan asas kemanusiaan yang terdapat pada sila kedua Pancasila dan asas keadilan sosial sesuai dengan sila kelima dari Pancasila yang merupakan asas dari keberadaan prinsip moderasi beragama.

Pelaksanaan Gotong Royong Bersama Masyarakat Dusun Sangaran di Area Pura Banjar Dana Laksana

Selain penyampaian materi penyuluhan terkait penguatan kesadaran moderasi beragama berbasis kearifan lokal *polong renten* pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di dusun Sangaran, desa Selelos, Lombok Utara, juga dilakukan penerapan gotong royong sebagai pendekatan yang bersifat afektif dalam menginternalisasikan prinsip moderasi beragama. Gotong royong sendiri dapat diartikan sebagai proses kerjasama yang dilakukan masyarakat demi kepentingan bersama. Dalam praktiknya, gotong royong sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan dapat dikatakan bahwa gotong royong adalah simbol kekhasan masyarakat Indonesia yang menjunjung kebersamaan. Dalam hal ini lah keberagaman diakui dengan mengedepankan kesatu paduan dalam alam kebersamaan (Dewantara, 2017: 49). Dengan melaksanakan dan menjiwai prinsip gotong royong, masyarakat dapat menerima keberagaman sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya.

Prinsip gotong royong dengan kata lain dapat disebut memiliki kedekatan dengan prinsip moderasi beragama dan bahkan saling mengilhami satu sama lain. Istilah gotong royong ini mewakili kenampaan sosial masyarakat Indonesia, dan secara historis juga menjadi dasar dari berdirinya negara republik Indonesia, suatu negara yang dapat mengakomodir kepentingan bersama seperti halnya apa yang disampaikan Soekarno dalam sidang BPUPKI sebagai berikut:

“Kita mendirikan negara Indonesia... semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan Islam buat Indonesia,... tetapi Indonesia buat Indonesia, semua buat semua! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan ‘gotong royong.’.... Negara yang kita dirikan haruslah negara gotong royong!..... Prinsip gotong royong di antara yang kaya dan tidak kaya, antara Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia. Inilah saudara-saudara, yang saya usulkan kepada saudara-saudara” (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995: 82).

Begitu pentingnya gotong royong dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, menjadikan penulis dan seluruh tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) dari program studi Filsafat Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram berinisiatif untuk menerapkan praktik gotong royong dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada masyarakat dusun Sangaran melalui kegiatan kerja bakti bersama di pura Banjar Dana Laksana, dusun Sangaran. Menurut

Achsannanda Maulyta Sari (dalam Irfan, 2016: 31), kerja bakti mengandung prinsip gotong royong yang diturunkan dari generasi ke generasi dan mengandung nilai edukasi tentang kebersamaan dan kepedulian sosial. Dalam hal ini gotong royong terimplementasikan pada proses kerja bersama seperti halnya pelaksanaan kerja bakti bersama di pura Banjar Dana Laksana dusun Sangaran tersebut.

Kegiatan kerja bakti ini dilakukan sebagai upaya mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan antar masyarakat. Dalam hal ini lah penerapan prinsip moderasi beragama yang berbasis sistem kekerabatan *polong renten* sebagai kearifan lokal masyarakat setempat dapat terimplementasikan pada kehidupan sosial secara nyata. Dalam kegiatan kerja bakti tersebut setiap masyarakat memiliki posisi yang setara, meski berasal dari status sosial yang berbeda, dapat membangun kebersamaan dalam keberagaman dan saling bahu membahu untuk mencapai keharmonisan hidup.

Gambar 4. Pelaksanaan Kerja Bakti Bersama di Sekitar Pura Banjar Dana Laksana, Dusun Sangaran, Desa Seelos, Lombok Utara



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Filsafat Hindu 2022

Pelaksanaan kerja bakti ini dilakukan oleh puluhan warga dewasa dari dusun Sangaran, baik laki-laki maupun perempuan, bersamaan dengan tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) dari program studi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Kegiatan kerja bakti di lingkungan pura Banjar Dana Laksana Dusun Sangaran tersebut terlaksana dengan lancar tanpa hambatan suatu hal pun. Diawali dengan pelaksanaan koordinasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat, kemudian dilakukan pelaksanaan kerja bakti dengan saling bantu antara masyarakat dan tim pengabdian kepada masyarakat untuk menuntaskan kegiatan. Setelah kegiatan kerja bakti tersebut terlaksana, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dengan hidangan yang disiapkan oleh warga dan juga tim pengabdian kepada masyarakat program studi Filsafat Hindu IAHN Gde Pudja Mataram.

Kegiatan kerja bakti tersebut membawa dampak eratnya hubungan antar warga dalam tali solidaritas masyarakat dusun Sangaran, desa Selelos, Lombok Utara. Hal tersebut nampak dari upaya saling membantu dalam berbagai hal, seperti membersihkan wilayah pura, mengganti atap balai banjar, dan memoles ulang pintu dan tembok pura. Dari kegiatan tersebut lah terjadi suatu proses penghayatan prinsip moderasi beragama serta gotong royong, dimana masyarakat dapat saling berinteraksi satu sama lain dan berkontribusi bersama demi kepentingan bersama tanpa membedakan dari golongan dan status sosial yang mana mereka berada. Selain itu, dengan kegiatan tersebut semakin menumbuhkan rasa peduli dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Rasa kepedulian ini lah yang merupakan hal penting yang harus terus menerus dirawat dengan berbagai kegiatan yang mengetengahkan terlaksananya interaksi sosial yang bersifat positif dan konstruktif dalam membangun keharmonisan hidup dan tali persaudaraan universal seperti halnya apa yang tercermin dalam sistem kekerabatan *polong renten*. Pesaudaraan universal ini menurut Erich Fromm (2000: 42) terjadi dengan terlandasi oleh rasa kecintaan yang disebut *brotherly love*, suatu spririt kecintaan yang dimana dalam hal tersebut muncul keberadaan tanggung jawab, kepedulian sosial, kepekaan, dan juga keinginan untuk saling memahami satu sama lain antar sesama manusia. Kepedulian sosial yang tumbuh tersebut merupakan landasan untuk mempererat hubungan masyarakat yang mengarah pada kesatuan dan kesetaraan seperti halnya prinsip moderasi beragama yang menghendaki munculnya pertemuan pada suatu jalan tengah antara beragam perbedaan yang ada, baik agama, suku, maupun kebudayaan.

Rasa kepedulian dengan lingkungan sosial (*social sensitivity*) yang tumbuh pada diri masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kerja bakti di dusun Sangaran bersama tim pengabdian kepada masyarakat program studi Filsafat Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram tersebut menjadi bekal untuk seluruh masyarakat dusun Sangaran, desa Selelos, Lombok Utara menghadapi keberagaman dalam kehidupan sosial. Menurut Scott (dalam Shodiq, 2021: 5649) kepekaan sosial ini mampu menumbuhkan kemampuan setiap individu untuk melakukan *moral judgement*, *moral dicision making*, dan *moral action* yang diterapkan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Rasa kepekaan atau kepedulian ini dapat dikatakan menjadi akar dari keberadaan moralitas yang dapat memupuk kesadaran tentang kemanusiaan antar sesama manusia. Dalam hal ini lah praktik gotong royong melalui kegiatan kerja bakti tersebut dapat melatih empati setiap individu terhadap individu yang lainnya pada masyarakat dusun Sangaran tersebut. Dengan kata lain, kegiatan gotong royong melalui kerja bakti pura Banjar Dana Laksana tersebut dapat berguna untuk mengikis egosentrisme dan mempertebal empati sosial masing-masing individu. Hal ini lah yang dapat melandasi kesadaran bersama terkait pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan dalam bingkai kebhinekaan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis bersama dengan tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) program studi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram di dusun Sangaran, desa Seelos, Lombok Utara, telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah direncanakan yaitu selama 5 hari. Setiap tahapan kegiatan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh penulis terkait penguatan moderasi beragama berbasis sistem kekerabatan *polong renten* dalam pengabdian kepada masyarakat di dusun Sangaran tersebut dapat disimpulkan dalam dua simpulan. Pertama, kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penulis yang berorientasi pada penguatan kesadaran moderasi beragama melalui sistem kekerabatan *polong renten* dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat yang terlihat dari antusiasme masyarakat dalam memberikan tanggapan terkait tema tersebut. Materi yang disampaikan oleh penulis sebagai pemateri dalam kegiatan tersebut dapat mendorong pendalaman wawasan masyarakat tentang keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memberikan pemahaman terkait hakikat moderasi beragama serta hubungannya dengan sistem kekerabatan *polong renten*, serta tentang pentingnya menghindari berbagai faktor yang dapat memicu konflik sosial dan memperkuat kesadaran moderasi beragama melalui penjiwaan terhadap sistem kekerabatan *polong renten* yang merupakan kearifan lokal dari masyarakat setempat. Hal ini berpotensi secara kognitif untuk mengkonstruksikan paradigma masyarakat terkait pentingnya menjaga keharmonisan hidup antar masyarakat, khususnya antar umat beragama yang terdapat di dusun Sangaram tersebut.

Kedua, penerapan gotong royong yang teraktualisasikan dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan pura Banjar Dana Laksana, dusun Sangaran, desa Seelos, Lombok Utara menjadi suatu pendekatan yang dilakukan oleh penulis dan juga tim pengabdian kepada masyarakat dari program studi Filsafat Hindu IAHN Gde Pudja Mataram di ranah afektif yang menysar kesadaran masyarakat terkait pentingnya solidaritas masyarakat yang terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan gotong royong tersebut mendorong tumbuhnya kecintaan yang bersifat universal terhadap sesama manusia, dimana kecintaan tersebut melandasi sikap untuk dapat saling memahami satu sama lain, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini merupakan realisasi dari prinsip moderasi beragama dan juga sistem kekerabatan *polong renten* yang menjunjung nilai keterbukaan dan jalan tengah dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada dalam bingkai kebhinekaan Indonesia. Dari keduanya, yaitu penyuluhan penguatan moderasi beragama melalui sistem kekerabatan *polong renten* dan juga kegiatan gotong royong di lingkungan pura Banjar Dana Laksana tersebut menjadi upaya penulis dan tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) untuk dapat menginternalisasikan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat dusun Sangaran melalui penerapan sistem kekerabatan *polong renten* yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini menjadi awal dari penerapan program moderasi beragama terhadap masyarakat dari tim pengabdian kepada masyarakat

prodi Filsafat Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram di wilayah Lombok Utara, yang diharapkan selanjutnya akan dapat dilaksanakan di wilayah lainnya sebagai upaya memperteguh rasa persatuan dan kesatuan dari bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, A. W. (2017). Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid Dan Konsep Civil Society). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 15–25.
- Fromm, E. (2000). *The art of loving: The centennial edition*. A&C Black.
- Irfan, M. (2016). Crowdfunding sebagai pemaknaan energi gotong royong terbaru. *Share: Social Work Journal*, 6(1).
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Lian, B. (2019). Tanggung jawab Tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Saguni, F. (2014). Pemberian stereotype gender. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 195–224.
- Sekretariat Negara, R. I. (1995). *Risalah Sidang-Sidang BPUPKI dan PPKI 28 Mei-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Komparasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Dan Ukhuwah Insanniyah: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama Di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 158–173.
- Suyadi, I. (2019). Tradisi Mempolng Merenten Sebgai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Lombok Utara. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Tohri, A., Rasyad, A., Sulaiman, S., & Rosyidah, U. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 563–575.
- Wicaksono, I. (2018). Membumikan pancasila arti penting menegakkan ham sebagai tameng toleransi keberagaman. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 169–176.